

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Bangunan kolonial merupakan sebuah warisan yang memiliki nilai baik secara historis, budaya, dan estetika. Keberadaan bangunan-bangunan ini tidak hanya mencerminkan bagaimana bentuk arsitektur pada masa penjajahan namun juga mempresentasikan relasi sosial, politik, dan ekonomi yang berkembang pada zamannya. Di antara bangunan-bangunan kolonial yang masih bertahan hingga saat ini, Eks De Javasche Bank yang menempati posisi penting sebagai simbol kekuatan ekonomi Belanda pada masa itu. Pada masa pemerintahan Belanda, peranan ekonomi sangat diperhatikan dimana hasil industri masih sulit di pasarkan di Hindia Belanda yang masih menggunakan sistem barter hasil bumi dari pada uang. Hasil sistem tersebut mengakibatkan kondisi pada saat itu mengalami defisit, dalam keberlangsungan pemerintahan sehingga perkembangan ekonomi lebih banyak dibangun terutama pada kota-kota pusat pemerintahan Hindia-Belanda, salah satunya sarana yang digunakan untuk membantu perekonomian pada masa itu ialah lembaga perbankan.

Lembaga perbankan yang didirikan dari hasil surat Keputusan yang telah dikeluarkan berdasarkan oktroi yang kemudian diberi nama Eks De Javasche Bank. Perkembangan De Javacshe Bank pada masa pemerintahan Hindia-belanda sangat pesat dengan adanya cabang yang dibangun dalam jangka waktu yang singkat, antara lain Bandung, Cirebon, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Malang, Kediri, Kutaraja, Medan, Padang, Palembang, Pontianak, Banjarmasin, Makassar dan terakhir Manado, (Raditya, 2021).

Tata ruang dalam bangunan eks De Javasche Bank Manado dirancang dengan pertimbangan fungsional yang begitu kompleks dan hierarki. Ruang-ruang yang ada dalam bangunan seperti ruang brangkas, ruang kerja pegawai, ruang tunggu nasabah dan ruang direksi ditata secara sistematis untuk menjamin kelancaran operasional sekaligus menjaga keamanan dan eksklusivitas. Selain itu, perencanaan ruang juga menunjukkan adanya pemisahan antara beberapa ruang yang mencerminkan adanya sturktur sosial ekonomi yang tegas. Pada proses keberjalanan pembangunan dari Eks De Javasche Bank, bentuk tatanan ruang pada bangunan sangat memperhatikan pada penyesuaian dengan aktivitas manusia yang dilakukan pada saat itu. Searah dengan perjalanan waktu, baik dari segi kondisi sosial, ekonomi, kondisi masyarakat mulai mengalami perkembangan. Penyesuaian hal yang telah ada dengan adanya perkembangan menyebabkan terjadinya perubahan untuk pembaharuan dan kesesuaian



2014) pengertian ruang merupakan suatu aktivitas yang dilakukan ng tanpa disadari telah menciptakan suatu ruang. Selain itu juga bentuk seperti alas/lantai, dinding/pembatas, dan lantai-lantai/atap rbentuknya sebuah ruang. Adapun pengertian ruang menurut

(Surasetja, Irawan, 2010) yang menjelaskan bahwa ruang terbentuk oleh suatu bidang pembatas fisik berupa lantai, dinding, dan langit-langit. Bukaan, skala, tekstur, warna dan material pada bidang pembentuk ruang dalam merupakan penentu kualitas ruang.

Secara umum fungsi menurut (Suryono, 2015) dapat didefinisikan sebagai sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifat atau pelaksanaannya. Fungsi secara umum dapat pula di artikan sebagai suatu kegunaan serta cara untuk memenuhi kebutuhan yang timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan dalam hidup. Fungsi arsitektur adalah salah satu aspek arsitektur berupa kegiatan atau kumpulan kegiatan. Kegiatan selalu mempunyai sifat dasar gerak kegiatan. Geraknya dapat cenderung memusat (kegiatan berkumpul, rapat, dll) atau cenderung linier (sirkulasi, berjajar dengan pemandangan). Sifat dasar gerak kegiatan ini lalu distrukturkan atau di tata sesuai tatanannya sehingga mampu membuat sebuah zonasi. Zonasi inilah yang kemudian dijadikan sebagai bentuk ruangan dengan cara melingkupinya dengan elemen-elemen pelingkup, (Salura, 2010).

Berdasarkan perkembangan zaman yang terus berjalan, bangunan Eks De Javasche Bank kerap kali melakukan evaluasi pembaharuan pada bangunannya, hal ini tentunya dapat mempengaruhi originalitas dari bangunan kolonial Belanda tersebut yang memiliki nilai historis dan arsitektur yang menarik untuk dikaji dan Eks De Javasche Bank di Manado menjadi salah satu bangunan kolonial Belanda yang kerap melakukan perubahan tata ruang dari bangunannya, sehingga hal ini menjadi salah satu alasan yang mendasari penelitian dilakukan untuk mengkaji konsep tata ruang yang mengalami perubahan tiap masanya pada Eks De Javasche bank.

Berdasarkan kajian ilmu arkeologi, terdapat tiga konsep yang tidak lepas untuk menjelaskan suatu peristiwa masa lalu melalui tinggalannya yang telah terjadi yaitu konsep ruang, waktu, dan ruang-waktu. Pada aspek keruangan digunakan untuk menjelaskan bagaimana ruang-ruang dalam sebuah bangunan selalu berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung pada aktivitas manusia, bentuk dari tatanan dalam sebuah ruang yang dibangun harus disesuaikan dengan kegiatannya. Perubahan terjadi tidak hanya pada aspek non fisik namun juga terjadi pada aspek fisik. Arkeologi ruang mempelajari sebaran dan hubungan keruangan pada jenis aktivitas manusia, baik yang bersifat mikro, meso maupun makro. Mikro yang mempelajari bagaimana sebaran dan hubungan antara lokasi benda-benda arkeologi dan ruang-ruang dalam suatu bangunan ataupun fitur. Meso yang mempelajari bagaimana hubungan antara artefak-artefak dan fitur dalam suatu situs. Terakhir yaitu makro yang mempelajari bagaimana hubungan sebaran antara benda-benda arkeologi dan situs-situs dalam suatu wilayah. (Clark dalam Mundariito. 2002:4). Tata ruang merupakan kawasan sebagai wadah suatu



berhubungan dalam suatu sistem tata ruang. Sedangkan aspek dengan pandangan hidup, sistem kepercayaan, nilai-nilai dan lipegang pada akhirnya akan menentukan sistem kegiatan. (Ni

penelitian pada bangunan Eks De Javasche Bank yang ada di Manado. Berdasarkan fenomena yang dilihat dan dipaparkan sebelumnya bahwa terdapat perubahan arus tata ruang pada salah satu bangunan peninggalan kolonial tersebut sehingga mendorong peneliti dalam penulisan ini untuk melihat perkembangan perubahan yang dilakukan serta faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Sebelumnya Eks De Javasche Bank Manado telah dilakukan penelitian untuk menentukan batas-batas heritage serta usulan konservasi pada bangunan tersebut, sehingga adanya beberapa faktor tersebut menjadi acuan awal penelitian untuk mengkajia perubahan tata ruang tiap masanya yaitu berkisar pada tahun 1910-1995. Atas dasar penjabaran mengenai bangunan Eks De Javasche Bank Manado, serta mengenai penjelasan tentang tata ruang tersebut, maka diperlukan suatu studi mengenai tata ruang dalam bangunan peninggalan masa kolonial dengan menggunakan sampel bangunan Eks De Javasche Bank Manado. Pada studi ini juga ditinjau mengenai perubahan yang terjadi, mengingat perkembangan zaman yang ada diikuti oleh perubahan karakteristik bangunan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari hasil uraian tersebut maka permasalahan yang di ajukan didasari oleh adanya perubahan tata letak dari waktu ke waktu pada Eks De Javasche Bank Manado, maka penelitian ini Menyusun rumusan masalah yang menjadi patokan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tata letak ruang pada bangunan Eks De Javasche Bank di Manado tahun 1910 hingga tahun 1995?
2. Faktor apa yang menyebabkan adanya perubahan dari tata letak bangunan Eks De Javasche Bank Manado?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana letak ruang pada bangunan Eks De Javasche Bank di Manado tahun 1910 hingga tahun 1995.
2. Mengetahui faktor apa yang menyebabkan adanya perubahan dari tata letak bangunan Eks De Javasche Bank Manado.

Hasil penelitian yang diharapkan oleh penulis kiranya dapat memberikan sumbangan pengetahuan terkait dengan tata ruang dan faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan dari tahun 1910 hingga tahun 1995. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan, untuk menambah data arkeologis terkait tata ruang pada bangunan Eks De Javasche Bank Manado.



eliti, untuk memberikan kesempatan mendalami topik penelitian, pengetahuan dan keterampilan peneliti serta menerapkan ilmu yang di peroleh.

## 1.4 Tinjauan Pustaka

Rumah tradisional Jawa khususnya joglo tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal saja. Rumah joglo memuat filosofi mendalam tentang kehidupan dan budaya masyarakat Jawa. Kiswari melakukan penelitian untuk mengamati dan mengidentifikasi ruang serta aktivitas yang terjadi di dalam sebuah rumah joglo. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang menyajikan gambaran penataan ruang di sebuah rumah joglo. Peneliti membandingkan tata letak rumah joglo yang sudah *pakem* dengan tata letak rumah joglo yang dijadikan objek penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan oleh peneliti adalah rumah tinggal dengan atap joglo yang dijadikan objek penelitian merupakan rumah dengan tipe joglo kepuhan limasan. Terdapat perubahan fungsi pada rumah joglo, hal ini disebabkan oleh perubahan budaya dan pekerjaan pemilik rumah. Ruang-ruang di dalam rumah joglo yang pada awalnya berfungsi untuk menyimpan hasil panen tidak lagi difungsikan. Ruang tersebut difungsikan sesuai dengan kebutuhan pemilik rumah saat ini, baik untuk menyimpan barang bekas maupun tempat untuk bersantai, (Kiswari, 2019).

*Residentswoning* merupakan bangunan yang dulunya merupakan rumah dinas residen Cirebon. Bangunan yang saat ini lebih dikenal dengan nama Gedung Negara telah difungsikan sebagai gedung pemerintahan. Berlandaskan 6 jenis prinsip penataan yaitu Sumbu, Simetri, Hirarki, Irama, Datum, dan Transformasi Barokah dan Purnama melakukan penelitian tentang tata ruang dalam Gedung Negara dengan melakukan identifikasi dan analisis perubahan ruang dengan faktor-faktor yang membengaruhi perubahan pola tata ruang di dalam bangunan. Peneliti membagi gaya arsitektur belanda menjadi 3 fase. Fase pertama adalah gaya arsitektur *indische empire* (abad 18 dan 19) bercirikan bentuk denah yang simetris penuh, ada *central room* dan terdapat teras yang mengelilingi denah. Fase kedua adalah gaya arsitektur peralihan (1890-1915) bercirikan denah simetris penuh dan terdapat teras mengelilingi denah. Fase terakhir adalah gaya arsitektur kolonial modern (1915-1940) bercirikan bentuk yang tidak simetri dan lebih bervariasi, tidak ada teras yang mengelilingi denah dan menggunakan elemen penahan sinar. Berdasarkan pengamatan Barokah dan Purnama, disimpulkan bahwa Gedung Negara memiliki susunan dan elemen pembentuk ruang yang sangat kompleks, mengikat, dan terorganisir satu sama lain. Susunan Gedung Negara dibagi menjadi 3 bagian yaitu; zona bagian luar, zona bagian dalam, dan zona privat. (Metodenya adalah mengklasifikasikan ruangan berdasarkan 6 prinsip penataan ruang D.K. Ching), (Purnama, 2021)

Tata letak ruang bangunan adalah proses perencanaan dan pengorganisasian ruang dalam suatu bangunan atau kawasan agar mendukung fungsi, sirkulasi, kenyamanan dan efisiensi penggunaan, (Ching, 2007). Tata letak mencakup penempatan ruang-ruang utama seperti ruang tamu, dapur, kamar tidur maupun area dalam bangunan, serta hubungan antar ruang tersebut. Dalam tata letak ruang juga berkaitan erat dengan posisi bangunan di kota dan zona peruntukan ruang yang telah ditetapkan dalam peraturan.



gunan bersejarah Cipta Niaga yang didirikan pada tahun 1911  
Supers mencerminkan kemegahan arsitektur kolonial pada masa

itu. Bersama dengan gedung Bank Indonesia dan gedung British American Tobacco (BAT) menjadi saksi bisu perkembangan arsitektur kolonial. Gedung cipta yang pada awalnya berfungsi sebagai kantor perdagangan telah beralih fungsi menjadi kantor distributor pupuk, minyak, tepung, pestisida, dan alat kesehatan. Peneliti menggunakan metode deduktif kuantitatif untuk melihat perubahan bentuk dan tata ruang baik dalam bentuk fisik maupun fungsi ruangan. Metode deduktif kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang menggunakan teori untuk menjawab permasalahan penelitian. Adapaun teori yang digunakan peneliti adalah;

1. Prinsip perancangan (D.K.Ching)
  - Unity dan harmony
  - Keseimbangan
  - Focal point
  - Ritme
  - Detail
  - Skala
  - Warna
  - Fungsional
2. Teori perubahan (N.J. Habraken (1978))
  - Spatial system
  - Physical system
  - Stylistic system

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan Perubahan pada fungsi dan bentuk gedung dipengaruhi oleh penambahan kebutuhan ruang. Perubahan tata ruang gedung niaga ditandai dengan adanya penambahan dinding ataupun sekat. Perubahan ini memanfaatkan balkon yang ada dibagian depan gedung sehingga berpengaruh pada perubahan bentuk gedung, (Purnama, 2020).

Tata ruang lebih mengedepankan aspek fungsi lebih dari bentuk, dengan orientasi bangunan menghadap jalanan dan penggunaan prinsip orientasi ruang yang jelas. Tata ruang ini juga memperlihatkan perpaduan konsep arsitektur eropa dan lokal, misalnya dengan perpaduan indische empire style.

Tata letak dalam ruang bangunan kolonial menunjukkan bahwa tata ruang bangunan kolonial Belanda di Indonesia memiliki ciri khas tertentu yang menggabungkan dua aspek yaitu aspek fungsional dan aspek estetika, serta adaptasi terhadap iklim dan budaya lokal pada masa itu. Tata ruang bangunan kolonial umumnya dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu bangunan inti yang berisi ruang utama seperti ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur dan bangunan servis yang terdiri dari dapur, kamar mandi dan



### Penulisan

1 skripsi dibutuhkan sistematika penulisan agar skripsi yang sistematis dan jelas. Sistematika penulisan tersebut diuraikan dalam bab-babnya saling terkait dengan bab yang lain. Skripsi ini terdiri

dari 5 yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan, pada bab ini diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.
2. BAB II Metode Penelitian, berisi tentang teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan interpretasi hasil data yang diperoleh. Setelah metode penelitian pada bab ini berisi tentang profil wilayah penelitian yang penulis lakukan berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian.
3. BAB III Data Penelitian, berisi tentang latar sejarah pembentukan Eks De Javasche Bank Manado, selain itu juga berisi tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada bangunan Eks De Javasche Bank Manado.
4. BAB IV Penutup, berisi kesimpulan dari permasalahan dan pertanyaan penelitian yang dilakukan. Disamping itu, pada bab ini juga berisi saran-saran, baik untuk pengembangan tata guna maupun rekomendasi untuk penelitian lanjutan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.



## **BAB II METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam permasalahan yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis terdiri dari tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi. Berikut penjelasan tahapan metode penelitian yang digunakan dalam memecahkan permasalahan pada rumusan masalah :

### **2.1 Pengumpulan Data**

Pada tahap ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka dan survei lapangan.

#### **a. Studi Pustaka**

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dari berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan tema penelitian. Studi pustaka yang dikumpulkan berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya studi pustaka ini digunakan sebagai pelengkap data informasi terkait dengan bangunan eks De Javasche Bank Manado. Selain itu, dilakukan studi pustaka terkait dengan data kondisi geografis dan administrasi kota Manado, kondisi iklim kota Manado, topografi kota Manado dan latar sejarah Manado sebagai data penunjang dalam proses penyusunan tulisan ini. Dalam proses pengumpulan data pustaka, penulis mengumpulkan berbagai referensi mengenai faktor pendukung adanya perubahan pada tat letak ruang yang dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, laporan penelitian yang relevan dalam penyusunan tulisan penelitian ini.

#### **b. Data Lapangan**

Pengumpulan data yang dimaksud yaitu dengan melakukan observasi langsung pada lingkungan sekitar bangunan Eks De Javasche Bank Manado. Data yang dikumpulkan berupa pendeskripsian lingkungan situs. Setelah itu, dilakukan deksripsi terkait kondisi lingkungan yang terdiri dari letak astronomis, administrasi dan geografis. Selanjutnya dilakukan pendokumentasian berupa perekaman data berupa foto lingkungan, foto disetiap ruang yang ada pada bangunan Eks De Javasche Bank Manado sebagai penunjang dalam penyusunan penelitian ini.

Pengumpulan data selanjutnya yaitu dengan melakukan perekaman data pada arsip berkas, denah tata ruang bangunan, dan foto sejarah dan riwayat perubahan bentuk bangunan maupun perkembangan tata ruang pada bangunan Eks De Javasche Bank Manado.

### **2.2 Pengolahan Data**



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

Data dan informasi yang diperoleh melalui survei lapangan, dokumentasi terhadapnya dimasukkan ke dalam catatan terperinci dan kemudian di laptop. Selanjutnya, dilakukan perbandingan antara data hasil oleh dengan data hasil survei lapangan yang dilakukan untuk ing akurat. Melalui pengolahan data pembuatan peta citra juga perlihatkan bagaimana kondisi bentang alam terhadap objek ng dilakukan penulis dalam pengolahan data diurut sebagai berikut.

- 2.1 Data Arkeologi :** bentuk tata letak ruang bangunan Eks De Javasche Bank, dianalisis menggunakan metode klasifikasi dengan tujuan untuk mencari bentuk yang relevan digunakan pada masa itu. Serta menganalisis secara detail terkait fitur-fitur bangunan yang sudah diperoleh dari hasil survei lapangan untuk mempertegas fungsi bangunan dan tata ruang, yang nantinya akan dirunutkan berdasarkan data historis dari data pustaka.
- 2.2 Data Historis :** arsip-arsip dokumen yang bersangkutan tentang bangunan Eks De Javasche Bank Manado tahun 1910-1995, akan dianalisis dengan penalaran induktif untuk mendapatkan faktor yang ingin dicapai yaitu faktor sosial, ekonomi, politik dan budaya, yang nantinya akan dirunutkan dengan data arkeologi dari survei lapangan.

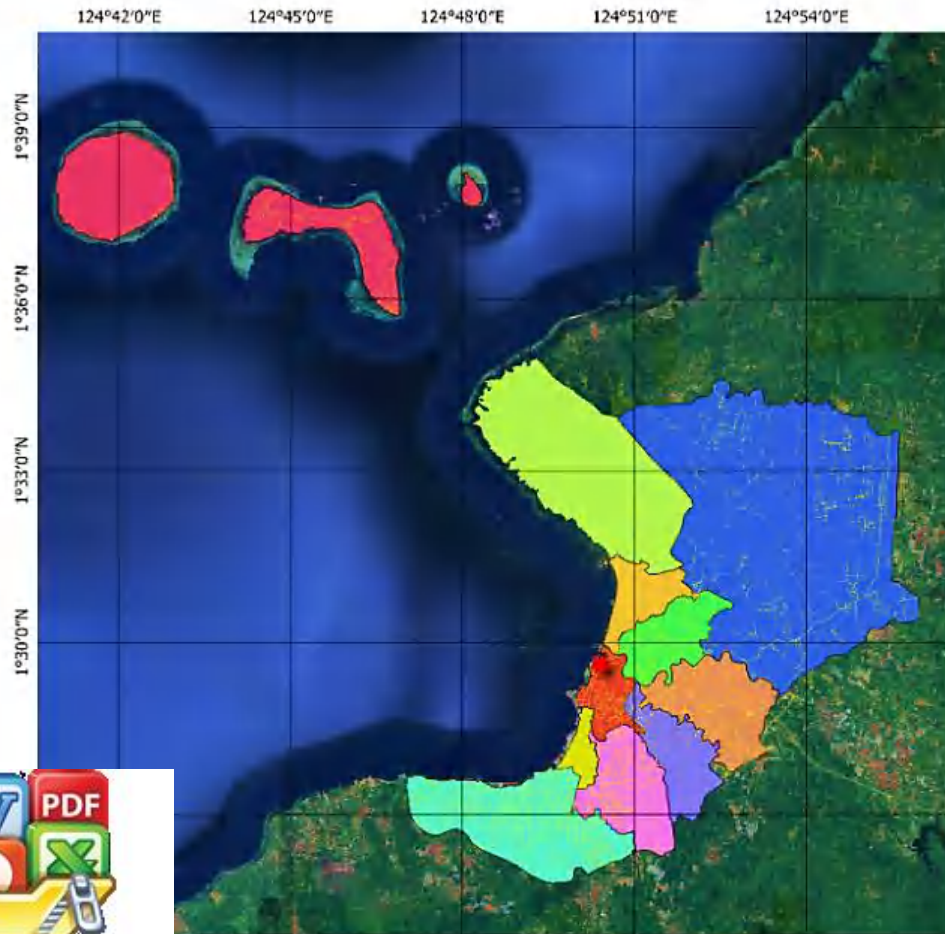
### **2.3 Interpretasi Data**

Tahap interpretasi data merupakan tahap akhir yang dilakukan dari penelitian ini yaitu penafsiran data berdasarkan hasil data arkeologi dan informasi yang telah diperoleh. Upaya yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada rumusan masalah pada penelitian ini menggunakan pendekatan historiografi. Pendekatan historiografi adalah pendekatan dengan menggunakan dokumen-dokumen bersejarah yang berkaitan dengan penelitian dalam hal ini bangunan Eks De Javasche Bank Manado.

### **2.4 Profil Wilayah**

Kota Manado atau Manado merupakan ibukota provinsi Sulawesi Utara. Manado berada di Teluk Manado yang dikelilingi dengan area pegunungan maupun perairan. Luas wilayah dataran Manado sekitar 16.253 hektare yang juga memiliki garis pantai sepanjang 18,7 km. Menurut sensus penduduk pada tahun 2010 terdapat 408.790 ribu jiwa di kota ini yang menjadikan kota Manado merupakan kota terbesar kedua setelah kota Makassar di Pulau Sulawesi. Kota Manado berada di sebelah Utara Pulau Sulawesi yang terletak pada 1°30' - 1°40' LU dan 124°40' - 124°50' BT. Batas wilayah kota Manado sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Minahasa Utara dan Selat Mantehage, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Minahasa, sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Manado dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Minahasa. Berdasarkan dari peraturan daerah tahun 2000 tentang pemekaran kecamatan dan kelurahan yang awalnya terdiri dari 5 kecamatan dengan 68 kelurahan yang dimekarkan menjadi 9 kecamatan dengan 87 kelurahan dan pada tahun 2012 dimekarkan kembali menjadi 11 kecamatan dengan 87 kelurahan. ([Selayang Pandang \(manadokota.go.id\)](http://manadokota.go.id)).





Gambar 1. Peta Administrasi Kota Manado  
(Digambar oleh : Muh. Syahrul, 2024)



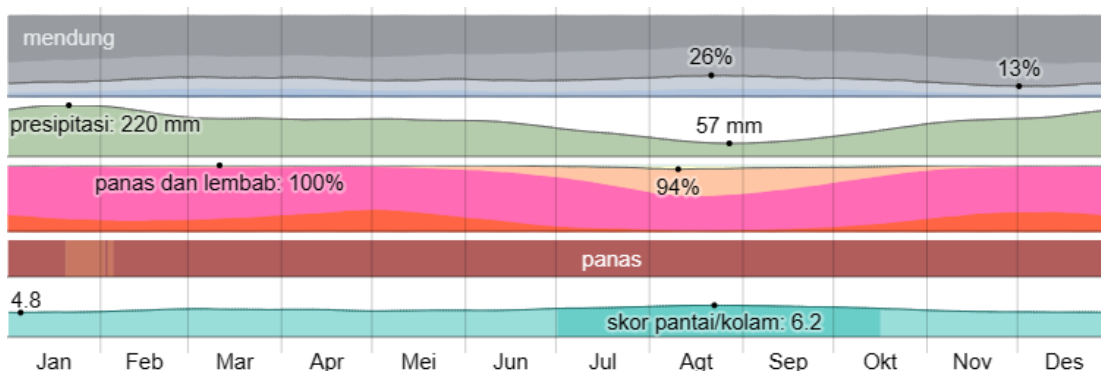
Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah Kelurahan
Bunaken	36,19	5
Bunaken Kepulauan	16,85	4
Malalayang	17,12	9
Paal Dua	8,02	7
Mapanget	49,75	10
Sario	1,75	7
Singkil	4,68	9
Tikala	7,10	5
Tuminting	4,31	10
Wanea	7,85	9
Wenang	3,64	12

Tabel 3. 1 Tabel Wilayah Kota Manado  
(sumber : Selayang Pandang, manadokota.go.id)

### 2.4.1 Kondisi Iklim

Kondisi iklim pada suatu wilayah merupakan sebuah hasil dari atmosferik dan geografis, beberapa faktor yang mempengaruhi seperti suhu udara, curah hujan, kelembapan, pola angin menjadi komponen utama untuk menentukan karakteristik iklim di area geografis. Suhu di Kota Manado biasanya dari 23°C hingga 32°C. Kota Manado memiliki 2 iklim, musim hujan berlangsung 8,3 bulan yang mulai terjadi pada bulan Oktober-Juni dengan 39% kemungkinan terjadinya hujan dan musim kemarau berlangsung 3,7 bulan yang mulai terjadi pada bulan Juni-Oktober. Suhu rata-rata di Kota Manado diatas 32°C terjadi pada bulan Juli-Oktober dan suhu terendah mencapai 24°C yang terjadi pada bulan Januari.





Gambar 2. Kondisi Iklim Manado Tahun 2023  
(Sumber : Weatherspark. Com)

Curah hujan menurut weather spark tahun 2023 menunjukkan bahwa kota Manado mengalami variasi musiman ekstrim dalam curah hujan bulanan, curah hujan terbanyak terjadi di bulan Januari dengan rata-rata curah hujan 219 milimeter sedangkan curah hujan sedikit terjadi di bulan Agustus dengan rata-rata curah hujan 62 milimeter. Tingkat kelembapan yang dirasakan oleh Kota Manado diukur berdasarkan presentase pada tingkat kenyamanan kelembapan lembab dan panas, menyesak atau menyengsarakan tidak bervariasi secara signifikan tetap pada rentan 3% dari 97%.

#### 2.4.2 Topografi Wilayah Kota Manado

Pada Kota Manado adalah 15.726 hektare, Manado merupakan sebuah kota pantai yang mempunyai garis pantai sepanjang 18,7 km. Kota ini dikelilingi oleh perbukitan dan pegunungan yang wilayahnya didominasi oleh kawasan berbukit dimana sebagian dataran rendahnya di area pantai. Interval ketinggian dataran diantara 0-40% dengan puncak tertinggi ada pada gunung Tumpa. Wilayah perairan Kota Manado terdiri dari Pulau Bunaken, Pulau Siladen dan Pulau Manado Tua. Pulau Bunaken dan Pulau Siladen memiliki topografi bergelombang dengan tinggi mencapai 200 meter sedangkan Pulau Manado Tua mencapai ketinggian ±750 meter. (Selayang Pandang (manadokota.go.id)

#### 2.5 Sejarah Kota Manado

Kota Manado merupakan kota terbesar di ujung Sulawesi Utara dan memiliki wilayah berbatasan dengan Kabupaten Minahasa di sebelah utara dan kecamatan wori, disebalah selatan berbatasan dengan kecamatan Dimembe dan kecamatan pineleng, dan sebelah barat berbatasan dengan Teluk Manado



Penamaan lokasi Kota Manado mulai dikenal dunia luar sejalan dengan ramainya kegiatan perdagangan pada masa itu di Kota Manado dan mempengaruhi Bahasa Melayu, oleh karena itu Bahasa Melayu khusus dipergunakan di sector perdagangan, maka dari itu Bahasa tersebut sering disebut sebagai Bahasa “Melayu Pasar” yang sekarang telah berkembang menjadi Bahasa “Melayu Manado”. Dalam arsip kolonial Belanda, Manado dikenal sebagai nama tempat dan sebagai nama kerajaan yang seringkali disebutkan, misalnya di dalam perjanjian antara VOC dengan kerajaan Ternate tanggal 26 Mei 1607 yang menyebutkan adanya kerajaan Manado sebagai taklukan Ternate, sesungguhnya adalah kerajaan Babontehu sedangkan di dalam dokumen lain disebutkan tentang adanya Manado di pesisir barat dari Minahasa.

Ketika Minahasa diserahkan kembali oleh Inggris kepada pemerintah Hindia Belanda tahun 1799 maka tahun 1817 diadakan langkah-langkah pemetaan untuk jajaran pemerintahan Kolonial, sehingga pada tahun 1824 terbentuklah keresidenan Manado melalui Staasblaad No. 28a 16 Juni 1824. Keresidenan ini merupakan pecahan dari keresidenan Ternate (Maluku Utara) yang meliputi seluruh Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah, dengan terbentuknya keresidenan ini, secara langsung menyebabkan fungsi Kota Manado menjadi semakin penting, bukan saja sebagai kota benteng melainkan juga sebagai kota kolonial dan kota pusat perdagangan di wilayah ini.

Dibentuknya keresidenan Manado maka Minahasa yang sebelumnya ditempatkan seorang asisten residen, kemudian diganti dengan seorang reseiden. Sebagai residen Manado yang pertama adalah J.Wenzel (1824-1826) yang membawahi Asisten Residen J.F. Roos. Secara administrasi Minahasa dibagi menjadi tujuh *afdeeling*, yakni Likupang, Kema, Tondano, Tanawangko, Amurang, Belang, dan Manado. Kota Manado waktu itu masih belum sebesar sekarang, karena hanya meliputi lokasi sekitar Benteng Amsterdam, pemukiman orang-orang Cina di sebelah timur benteng termasuk pemukiman orang-orang Arab dan Timur Asing lainnya di sebelah timur laut benteng. Sedangkan yang termasuk wilayah sekitar kota adalah Sebagian “Walak Manado” Sebagian “Walak kalawat Wawa”, Sebagian “Walak Ares” dan Sebagian “Walak kakaskasen” yang semuanya langsung berbatasan dengan kota Manado di masa itu.

Manado merupakan bagian dari struktur pemerintahan tradisional Minahasa yang memiliki wilayah, rakyat dan pemerintahan sendiri. Minahasa waktu itu terdiri atas beberapa “walak” yang walaupun berdiri sendirisendiri, namun dalam banyak hal dapat bersatu sebagai suatu federatif, misalnya ketika menandatangani pihak luar. Kalau "walak-walak" lain para pemirnpin sampai asli orang Minahasa, tidak demikian halnya dengan "walak : Manado dibentuk oleh Gubernur Ternate Robertus Padtbrugge menghimpun para bekas rakyat Kerajaan Babontehu yang runtuh l. Dari bekas pusat kerajaan di Pulau Manado Tua, mereka atan Minahasa tepatnya di sebelah utara Benteng Amsterdam



Kemudian Padtbrugge meniru sistem pemerintahan "Walak Minahasa" dengan membentuk "Walak Manado" buat mereka. Dengan demikian maka warga "Walak Manado" itu sama sekali bukan orang Minahasa dan sama sekali bukan penduduk asli Kota Manado. Wilayah pemukiman mereka pun berada di luar Kota Manado, bahkan sampai awal abad ke-20 warganya tidak tercatat sebagai warga kota.

Ketika kerisidenan Manado dibentuk, kota Manado dijadikan sebagai ibu kota, seperti kota-kota colonial lainnya yang ada di Indonesia, Kota Manado bermuka dua *dual cities* dua bagian yaitu Sebagian kota berwajah Eropa *Europeanen* Sebagian berwajah tradisional. Akan tetapi, untuk kota Manado sebenarnya dapat dikatakan berwajah tiga, karena pada sisi lain ditemukan Lokasi pemukiman di wilayah Timur Asing. Akan tetapi pada system penataan kota pemerintahan kolonial, orang-orang timur asing diberi pemukiman di wilayah permukiman Eropa. Lokasi pemukiman yang bersifat Eropa di Kota Manado berbentuk empat persegi, yang memanjang ke selatan mulai dari Benteng Amsterdam. Luas keseluruhan pemukiman yang berwajah Eropa itu sekitar 10 Ha. Batas barat dari lokasi ini memanjang mengikuti garis pantai Teluk Manado, sedangkan batas-batas sebelah selatan, timur dan utara adalah jalan raya. Sebenarnya batas sebelah selatan adalah sebuah saluran air yang besar yang sengaja di bangun akan tetapi saluran tersebut sudah sepenuhnya dijadikan bagian lokasi Eropa.

Dari tahun ke tahun peranan kota Manado makin bertambah bukan hanya sebagai ibukota keresidenan atau pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan perdagangan atau perekonomian hal ini dapat dilihat dengan adanya Pelabuhan laut yang besar di Sulawesi Utara dan Tengah pada masa itu, oleh karena peranan tersebut pemerintah colonial menerapkan Tanam paksa kopi, pembukaan areal-areal Perkebunan kelapa serta berbagai perkembangan di bidang Pendidikan dan keagamaan. Juga adanya pengaruh digunakannya uang sebagai alat pembayaran di keresidenan Manado pada tahun 1825, sebagai ganti system pembayaran dengan barang dan atau hasil bumi sebelumnya. Hal ini berlangsung hingga abad ke-19.

Pada awal abad ke-20, pemerintah kolonial mengeluarkan Undang-undang Desentralisasi (Decentralisatie-wet 1903) sesuai Staatsblad No. 329/ 1903. Undang-undang itu disusun oleh Locale-raden Ordonantie yang dimuat di dalam Staatsblad No. 13 I dan 1 ~ 1 tahun 1905, yang bersama aturan-aturan pelaksanaannya, telah mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan di dalam pelaksanaan sistem pemerintahan di daerah-daerah. Hal itupun berlaku di Keresidenan Manado, khususnya di lingkungan pemerintahan kota Manado waktu itu. Setelah melihat perundang-undangan di atas, Residen Manado W.F.J. Koorn gkinan pemberian status Gemeente bagi Manado, seperti halnya avia, Mr. Cornelis, dan Buitenzorg di Pulau Jawa. Untuk merintis ya itu, setahun kemudian dikeluarkannya beslit 23 Desember entukan Gemeentefonds atau "Dana Haminte" yang merupakan panitia resmi yang bekeja dan bertanggung jawab dibawah



Residen. Tugasnya adalah menampung, mengelola, dan membiayai pembangunan atau pengadaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan oleh kota Manado.

Sampai tahun 1950-an, Manado menjadi bagian dari daerah Minahasa dengan status sebagai ibukota, tahun 1953 di bentuklah kota besar Manado yang sederajat kedudukannya dengan kabupaten Minahasa, dan saat itu pula ibukota kabupaten Minahasa di pindahkan dari Manado ke kota Tondano, akan tetapi pemindahan itu baru selesai pada tahun 1962. Sehubungan dengan Undang-undang No 18 tahun 1965, Manado berstatus sebagai "kotamadya" Daerah Tingkat II sampai sekarang.

Sejak terbentuknya kerisidenan Manado pada tahun 1824 yang menjadikan Manado sebagai ibukota Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah pada waktu itu, Kota Manado mulai ditata oleh pemerintah kolonial agar mampu mendukung fungsinya sebagai pusat administrasi pemerintahan keris idenan. Modal dasar untuk pembangunannya lebih lanjut sudah ada berupa adanya sebuah benteng yakni Benteng Amsterdam, serta terutama letak kota yang cukup strategis di dekat muara Sungai Tondano dan di dalam Teluk Manado. Selain fasilitas benteng sebagai salah satu ciri kota kolonial, yang mendukung Manado sebagai kota administratif pemerintahan colonial, ialah adanya kantor-kantor dan kompleks perumahan pejabat pemerintah kolonial itu sendiri. Kantor-kantor dan rumah-rumah dinas para pejabat di bawah residen turut pula di tata. Hal itu berlaku sepanjang abad ke-19 sampai abad ke-20.

Dengan terbentuknya kerisidenan Manado tahun 1824, statusnya berubah dari sebuah kota benteng yang pengaruhnya hanya sampai Minahasa, menjadi sebuah kota pusat administrasi Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah. Padahal, jika ditinjau sepintas lalu, Manado waktu itu masih berupa suatu Lokasi pemukiman yang terdiri atas beberapa kampung etnis yang sengaja diciptakan oleh pemerintah kolonial. Pada tahun 1947, pemerintah NIT (Negara Indonesia Timur) meningkatkan status kota Manado "haminte" menjadi *Neo-Stadsgemeente* (Kotapraja Gaya Baru) sekaligus mengangkat walikota yang pertama yakni ERS. Warouw, terhitung mulai tanggal 1 November 1947. Status tersebut berlangsung sampai dengan tahun 1950an. Warior kemudian diganti oleh seorang Wanita Bernama Ny. AM. Waworuntu; jabatan tersebut didudukinya dalam periode yang sangat singkat, yakni antara 30-9-1950 sampai dengan periode 29-3-1951.

Di masa revolusi fisik (1945-1950) Ketika seluruh Indonesia Timur dikuasai oleh NICA, *Neo-Stadsgemeente Manado* menjadi bagian wilayah Negara Indonesia Timur (NIT) mulai tahun 1946, oleh pemerintah NIT Manado menjadi satu kotapraja Gaya Baru. Akan tetapi setelah bubarnya NIT dan kembalinya Indonesia a Kesatuan mulai tahun 1950, dengan sendirinya pemerintah pun asuk status kota-kota di Indonesia. Pada periode antara 1950 2, kota Manado tidak saja berstatus sebagai *neo-stadsgemeente*, kotapraja yang otonom, melainkan juga masih terus mendukung ota daerah Minahasa. Dapatlah dikatakan bahwa begitu lekatnya



Manado dengan fungsi itu sehingga masalah yang menimpa daerah Minahasa ditanggungjuga akibatnya oleh kota ini. Di dalam banyak hal, selalu ditcmui adanya masalah bersama di antara kedua daerah otonom ini; demikian pula halnya dengan berbagai aktivitas politik tingka lokal maupun sebagai pengaruh atau perpanjangan dari tingkat propinsi ataupun tingkat nasional.

Setelah Belanda mengakui kedaulatan RI, yang disusul dengan terbentuknya RIS yang kemudian pada bulan Agustus 1950 menjadi Negara Kesatuan, pertikaian politik di Manado berubah temanya. Kalau dahulu pertikaian berlangsung antara yang pro-Belanda, pro bentuk federal, dan yang pro-RI, baik dilak ukan di dalam Dewan Minahasa, Dewan Kota, maupun lembaga-lembaga bentukan NICA dan NIT, maupun yang dilakukan dengan cara kekerasan seperti dengan melaksanakan perang geri1ya. Kini semuanya berubah tidak 1agi memperjuangkan kepentingan-kepentingan lama melainkan bertema untuk memperjuangan agar dapat memperoleh kekuasaan yang sebesar-besarnya. di dalam dewan-dewan yang ada atau di kalangan eksekutif.

Dewan Minahasa yang berkedudukan di Manado waktu itu disempumakan melalui "Pemilu lokal tahun 1948" dalam rangka pemerintahan NIT. Dengan terbentuknya Negara Kesatuan tahun 1950 maka dewan tersebut dianggap tidak sah lagi. Oleh karena itu maka komandan militer di Manado mengubahnya menjadi Komite Nasional Indonesia Daerah Minahasa (mengikuti pola KNI Pusat di masa revolusi) yang mendapat persetujuan menteri dalam negeri. Kemudian diadakan Pemilu lokal lagi tahun 1951 di Manado dan Minahasa yang hasilnya membentuk DPRD Minahasa dengan anggota 25 orang. Di dalam dewan ini PNI memperoleh 11 kursi dan Partai Katolik 1 kursi, di mana 12 kursi ini membentuk blok 12 di dalam dewan. Selebihnya adalah partai-partai kecil yang bersatu membentuk B1ok 13. 36 Antara kedua blok ini terjadi persaingan yang keras dalam merebut kepemimpinan eksekutif di Minahasa. Yang masuk Blok 13 antara lain Parkindo (5 kursi), Partai Murba (1 kursi), PKI (3 kursi), PIR (1 kursi), PSII (1 kursi).

Di antara tahun 1958 sampai dengan 1961 DPRD Minahasa dan DPRD Kota Manado dibekukan oleh pemerintah darurat militer. Tema politik yang mewarnai Kota Manado ini berganti dengan anti-Permesta, terutama dipelopori oleh orang-orang PKI yang merasa mendapat angin. Mereka berhasil mempengaruhi pemuda-pemuda di Manado dan Minahasa yang kemudian menghimpun mereka di dalam BRAP (Barisan Rakyat Anti Permesta) dan PAP (Pasukan Anti Permesta). Akan tetapi situasi politik yang panas itu kemudian perlahan-lahan mereda tahun 1961 setelah masalah Permesta berhasil diatasi oleh pemerintah.



jalanan Sejarah Kota Manado sejak sebelum berkenalan dengan rat, Manado telah menduduki posisi ekonomi yang berarti bagi santara. Hasil-hasil dari pedalaman Minahasa antara lain dibawa ado seperti hasil-hasil hutan dan terutama beras. Ketika bangsa- uk ke Indonesia. Mereka pun menunjukkan Hasrat yang besar

untuk membina hubungan dagang dengan orang-orang Minahasa yang sering menggunakan Lokasi Manado sebagai tempat berunding untuk melakukan tukar-menukar barang-barang dagangan. Orang-orang portugis bahkan menamakan Minahasa sebagai “pulau demar” sedangkan orang-orang Belanda menggelarnya “Gudang demar” sedangkan orang-orang Belanda menggelarnya “Gudang beras bagi Maluku”. Dalam masa-masa itu sukar sekali memisahkan Sejarah Manado dari Sejarah Minahasa terutama karet keterkaitannya dalam soal ekonomi.

Lokasi yang kemudian berkembang menjadi Manado ini sudah Bernama demikian Ketika orang Minahasa menanda tangani perjanjian persahabatan dengan Belanda tanggal 10 Januari 1679. bah.kan petjanjian itu sendiri ditandatangani di Manado antara Residen Maluku R. Padtbrugge dengan tokoh-tokoh Minahasa di kala itu. Pada prinsipnya petjanjian itu mendasari hubungan ekonomi Minahasa-Belanda di masa sesudahnya, sedangkan pasal-pasa1 mengenai hubungan politik dapat dikatakan untuk memperkuat prinsip-prinsip hubungan ekonomi yang disetujui bersama.

Walaupun di masa-masa sesudahnya terjadi pembaharuan isi petjanjian (1699, 1791, 1810) namun hubungan-hubungan ekonomi bukannya mengendur, bahkan menjadi semakin kuat dan intensif. Hal ini nyata disebabkan oleh beberapa hal, antara lain (1) dimulainya penggunaan sistem pembayaran dengan uang sejak tahun 1825, (2) dihapuskannya kewajiban membayar pajak dengan hasil bumi dan diganti dengan uang mulai tahun 1851, (3) mulai ditanamnya kopi di Minahasa tahun 182:2 sebelum berlakunya aturan-aturan Tanam Paksa. dan (4) sejak tahun 1861 dilaksanakan pembangunan pasar-pasar baru di Minaha sa untuk memperbanyak jumlahnya yang baru tiga buah yakni Tondano, Kema, dan Manado. 3 Keempat faktor di atas pada hakekatnya memberikan landasan ya ng pada waktu itu dibutuhkan untuk mengembangkan struktur perekonomian yang berciri ko1onial di Manado dan Minahasa sepanjang abad ke-19 yang pengaruhnya tetap terasa sampai abad ke-20.

Hubungan Manado dengan pedalaman Minahasa yang tidak kalah pentingnya adalah melalui jalur selatan rnenuju kota Tomohon. Karena Kota Tomohon rnenuduki posisi strategis sebagai persimpangan jalan ke tiga arab yang rarnai, maka kota kecamatan ini berkembang lebih pesat daripada Tondano sebagai ibukota Kabupaten Minahasa. Dari Tomohon ini keluarlah hasil-hasil pertanian untuk kebutuhan Kota Manado sejak sebelum pendudukan Jepang. Para pedagang "tibo-tibo", "belante", dan "pasar ron" memegang peranan penting dalam penyaluran hasil-hasil pertanian hortikultura Kota Tomohon yang memiliki areal pertanian yang luas di tetapi kota ini seperti halnya Manado, memperoleh beras dari iliki areal persawahan yang luas.



rtanian lainnya yang menghidupkan hubungan antara Kota inahasa sebagai hinterland adalah kelapa, kopra (kelapa yang mudian juga cengkih. Para pedagang dari Manado masuk sampai

ke desadesa untuk langsung membeli dari petani penghasil. Cara itu lama kelamaan dianggap merugikan petani sehingga pemerintah melakukan penertiban dan pengaturan, baik melalui koperasi maupun melalui lembaga perdagangan lainnya. Antara tahun 1950 - 1960 ada Yayasan Kelapa Minahasa (YKM) yang setelah bubar diganti tahun 1960-an oleh PKKDMN (Pusat Koperasi Kopra Daerah Minahasa dan Manado). Pada tahun 1970-an diganti dengan KUD (Koperasi Unit Desa) unit pembelian kopra.

Meninjau sejarah perkembangan kota ini dari sudut kegiatan perdagangannya maka ternyata kegiatan tersebut senantiasa dimulai dari pusat kota yang kemudian menyebar ke seluruh pelosok kota bahkan sampai ke pinggiran dan pedalaman Minahasa. Yang dimaksud pusat kota di sini adalah suatu lokasi yang mempunyai karakteristik tersendiri di mana terdapat kegiatan perdagangan, administrasi serta aspek-aspek kehidupan sosial kota dalam bentuknya yang kompleks dan lokasi itu dapat dicapai dari segala arah. 13 Dalam bahasa Melayu Manado (BMM) yang dipakai sehari-hari oleh penduduk kota, maka pusat kotanya disebut "bendar" di mana semua kegiatan perdagangan barang dan jasa berlangsung.

Berdasarkan pola perkotaan yang diterapkan semasa Belanda di Manado, maka pusat kota itu terdiri atas dua bagian yakni pusat pemerintahan dan pusat perdagangan. Pusat pemerintahan diwamai oleh adanya Benteng Amsterdam, kantor residen, kantor asisten residen, gedung Minahasa-raad, kantor polisi, penjara besar, dan sebuah gedung gereja pusat (Gereja Sentrum sekarang). Pusat perdagangan terdiri atas Pelabuhan Manado, Pasar Minahasa, Pasar Ikan, deretan toko-toko milik Cina, India dan Arab, serta adanya perkampungan Cina dan perkampungan Arab. Keadaan itu terus dipertahankan walaupun Manado sudah mengalami masa pendudukan Jepang, masa Revolusi Fisik dan sampai sekarang belum sepenuhnya ditata kembali.

Pada zaman kolonial Belanda, di sekitar Titiwungen di luar batas wilayah pemukiman Belanda dan Bargo, disediakan lokasi untuk mendirikan tempat-tempat penginapan bagi para pemimpin Minahasa yang hendak berurusan dengan kantor-kantor kolonial di Manado. Hampir setiap "walak" disediakan blok-blok tertentu yang lama kelamaan berkembang menjadi perkampungan. Disitu muncullah Kampung Kakas, Kampung Tombariri, Kampung Tondano, Kampung Remboken, Kampung Langowan, Kampung Sander, dan lain-lainnya yang didirikan oleh mereka yang berasal dari pedalaman Minahasa. Untuk keperluan mereka maka pemerintah kolonial mengizinkan berdirinya Pasar Titiwungen. Setelah kemerdekaan, pasar itu tetap dipertahankan namun namanya diubah menjadi Pasar Sembilan.



tahun 1970-an, pemerintah kota mulai menyusun program untuk pusat baru bagi Kota Manado ini. Sebagai langkah pertama dua kompleks pasar besar. Yang pertama adalah Pasar Paal Dua barang dan jasa ke dan dari arah timur kota ini dan yang kedua layanan untuk melayani arus dan kebutuhan akan barang dan jasa

dari arah selatan. Sebagian pedagang dari Pasar 45 dipindahkan ke Pasar Paal Dua, sedangkan Pasar Delapan yang ada di Wanea ditutup, dan semua kegiatannya dialihkan ke Pasar Karombasan itu. Bersamaan dengan pembangunan pasar-pasar tersebut, dibangunlah terminal bagi kendaraan umum angkutan penumpang, baik di Paal Dua maupun di Karombasan. Sejak saat itu dipindahkanlah terminal bis di Calaca ke Terminal Karombasan untuk yang arah ke selatan dan ke Terminal Paal Dua untuk yang arah ke timur menuju ke Juar kota. Kendaraan angkutan penumpang berupa bis dilarang sama sekali memasuki kota dengan maksud untuk mengurangi arus kepadatan Jalur lintas yang sangat mengganggu kelancaran lalu lintas dalam kota selama ini.

Di pusat perdagangan Kota Manado, sepiintas lalu lokasi perdagangan besar (whole sale) dan lokasi perdagangan eceran (retail sale) dapat dengan mudah dikenali. Kegiatan perdagangan besar menggunakan toko-toko yang besar yang di bagian belakang, di bawah tanah, atau di lantai atasnya disediakan gudang sebagai tempat penampungan barang yang akan dijual. Pada umumnya tempat-tempat penyaluran perdagangan besar itu di depannya diparkir truk-truk besar yang akan mengangkut barang-barang yang akan diteruskan kepada penyelenggara perdagangan eceran. Para pedagang besar merasa tidak begitu perlu membangun gedung penjualan yang mewah untuk menarik konsumen sehingga terlihat bahwa gedung-gedung yang tua tetapi kokoh mewamai lokasi mereka.

Suatu pusat kota, khususnya pusat perdagangan yang terlingkup di dalamnya, yang memberikannya suasana yang hidup dan dinamis adalah rarnainya para pengunjung, baik yang hendak berbelanja maupun yang hanya sekedar melihat-lihat. Demikian pulalah halnya dengan pusat perdagangan di kota Manado. Bagi masyarakat kota yang menyebut pusat kota dan pusat perdagangan itu sebagai "bendar" tempat itu menjadi pilihan pertama sebagai tempat berbelanja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau keperluan lainnya. Adanya hanya satu pusat perdagangan yang dibangun sejak masa "harninte", menempa kebiasaan penduduk kota untuk memilih tempat itu walaupun sejak tahun 1970-an, pemerintah kota berusaha membangun lokasi-lokasi perdagangan secara terpepar.

Setelah masuknya pasukan-pasukan pemerintah dalam merebut kota, kegiatan perdagangan dimulai Kembali walaupun mulanya tersendat-sendat. Dalam periode apapun orang cina yang selalu survived ini mampu mengontrol kehidupan ekonomi dan dengan luwes mampu berhubungan dengan siapapun. Di masa pendudukan jepang, hubungan mereka dengan para pedagang "pasar ron" yang berasal dari Minahasa terputus, demikian pula dalam periode sejak 1958-1961 ini. Karena angan di masa Jepang, hubungan itu dapat dimulainya Kembali enyerah dan membanjirinya barang-barang impor ke sektor tetapu dalam periode 1958-1961, kegiatan perdagangan di kota njenak.



Masuknya barang-barang impor ke sektor perdagangan Kota Manado waktu itu mengharuskan orang-orang Cina yang menguasainya menyalurkan kepada para konsumen, baik untuk keperluan warga kota maupun untuk kebutuhan Minahasa. Dengan perginya orang-orang Minahasa yang dulunya berfungsi sebagai pedagang "pasar ron", dan diperhadapkan dengan keinginan untuk memperoleh keuntungan yang besar dalam masa perang, maka orang-orang Cina akhirnya mengubah taktik dagangannya. Mereka beralih membina hubungan dengan kaum urbanis dari daerah Gorontalo yang mernang sebelumnya telah rmasuk ke kota untuk mencari nafkah apa saja di Manado. Oleh karena itu, ketika para pedagang "pasar ron" yang dahulu pernah membina hubungan dengan Cina itu muncul kembali, mereka mendapati bahwa tempatnya sudah terisi. Tahun 1961 dimana sektor informal dikuasai oleh orang-orang Gorontalo merupakan kenyataan yang ada di kota ini.

Kalau dalam pelayanan kebutuhan kota akan hasil-hasil pertanian dan peternakan dari pedalaman adalah orang Minahasa, maka yang menguasai penyaluran ikan laut dan produksi Hasil laut lainnya adalah orang-orang Gorontalo. Pasar Ikan yang ada di pusat perdagangan di tepi laut dikuasai oleh mereka. Mereka juga yang membawanya dari Kota Manado ke pedalaman Minahasa atau dari pelelangan ikan di Kota Bitung ke Kota Manado dan tempat-tempat lainnya di Minahasa. Bahkan dengan pengalamannya mengitari kota-kota dan pasar-pasar Minahasa yang lama, maka ada juga di antara kelompok mereka ini yang menyertai para pedagang "tibo-tibo" untuk menyalurkan hasil-hasil pertanian dan peternakan ke pasar-pasar di Kota Manado dan Bitung.

Lokasi para pedagang kaki lima itu akan sama saja di semua kota termasuk di Manado. Karena hubungan tradisional mereka dengan para pedagang Cina sejak dahulu maka tidaklah mengherankan bahwa tempat usaha mereka juga begitu dekat dengan toko-toko Cina. Biasanya tempat yang menurut mereka ideal sebagai tempat menunggu konsumen adalah di depan toko-toko Cina. Dengan begitu maka tempat-tempat tersebut dipenuhi oleh para pedagang kaki lima sampai sekarang.

